



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata

Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.369>

Received: 12.06.2020 // **Accepted:** 20.09.2020 // **Published online:** 30.10.2020

Moana: Representasi Pemimpin Perempuan Berkulit Hitam

Farida Jaeka

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

faridajaeka99@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the character of Moana in the animated film, Moana (2016), as a representation of black female leaders. The animated film is produced by Walt Disney, USA. In addition, the interesting thing about the film is the attitude of leadership which is shown by the character Moana. Stories emphasized primarily in the struggle of 'black women' –which is often considered as a "liyan" in the United States— in restoring the welfare of her community. This research uses the qualitative method and analyzed by the feminist literary criticism. From the three waves of feminism, which were shared by Cudd and Andreasen, Moana belongs to the third group—the wave that no longer sues the patriarchy, but rather to present a figure of a strong and courageous woman. The result of this research is Moana succeeded to show the leadership attitude of a black woman. She also succeeded to restore the welfare of Mautunui villagers by restoring the heart of TeFiti—the island goddess. Her attitude as a leader is shown in her efforts to restore the heart, which has fought against the invasion of a coconut monster, facing Crab in Lalotai—the monster world, and facing TeKa-The lava monster. The film is used as a medium to state and represents that in terms of leadership, men's and women's rights are equal—even though they are white or black.

Keywords: Feminism, Animated Film, Gender, Feminist Literary Criticism, Leader

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Moana dalam film animasi Moana sebagai representasi pemimpin perempuan berkulit hitam. Film ini diproduksi oleh Walt Disney, Amerika Serikat. Hal yang menarik dari film tersebut adalah sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Moana. Cerita yang ditekankan terutama pada perjuangan 'perempuan berkulit hitam' –yang tidak jarang dianggap "liyan" di Amerika Serikat—dalam mengembalikan kesejahteraan penduduknya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Data dianalisis dengan cara kerja kritik sastra feminis. Dari tiga gelombang feminisme yang dibagi oleh Cudd dan Andreasen, Moana termasuk ke dalam golongan yang ketiga, yakni gelombang yang bukan lagi menggugat patriarki, tetapi menghadirkan sosok perempuan yang tangguh dan pemberani. Hasil dari penelitian ini bahwa Moana berhasil menunjukkan sikap kepemimpinan dari seorang perempuan. Ia berhasil mengembalikan kesejahteraan penduduk Desa Mautunui dengan cara mengembalikan jantung Te Fiti – Dewi Pulau. Selain itu, ia juga telah melawan serbuan monster kelapa, menghadapi Crab di Lalotai –dunia monster, dan menghadapi Te Ka—Monster lava. Film ini digunakan sebagai suatu media untuk menyatakan bahwa dalam hal kepemimpinan, hak laki-laki dan perempuan adalah setara – meskipun berkulit putih atau hitam.

Kata kunci: Feminisme, Film Animasi, Gender, Kritik Sastra Feminis, Pemimpin

1. PENDAHULUAN

Moana adalah gadis berkulit hitam yang menjadi salah satu pemeran utama dalam film animasi *Moana*. Film animasi tersebut diproduksi oleh Walt Disney, Amerika Serikat. Film *Moana* menggambarkan tokoh utamanya sebagai seorang gadis pemberani yang mewarisi kepemimpinan ayahnya sebagai Kepala Desa. Hal yang membedakan cerita pada film *Moana* dengan beberapa film animasi sebelumnya adalah tentang kisah cinta. Film *Moana* tidak memiliki kisah cinta antara putri dan pangeran. Ceritanya lebih menekankan bagaimana mengabdikan untuk masyarakat banyak dengan berbagai pesan yang disampaikan, terutama dalam hal kepemimpinan.

Hal yang menarik dari film tersebut adalah sikap kepemimpinan – tangguh dan pemberani— yang ditunjukkan oleh tokoh Moana. Cerita yang ditekankan terutama pada perjuangan ‘perempuan berkulit hitam’—Moana—dalam mengembalikan kesejahteraan penduduknya. Berkaitan dengan hal itu, film *Moana* ingin menampilkan bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin; bukan hanya perempuan, tetapi juga warna kulit—hitam—yang tidak jarang dianggap “liyan” di Amerika Serikat.

Jacqui Roach (dalam Gamman dan Marshment, 1988: 199-200) menuliskan bahwa dewasa ini, budaya dominan dikuasai oleh laki-laki, dan bukan hanya itu, tetapi juga putih. Roach menambahkan bahwa di Amerika, terdapat 90 % populasi orang berkulit putih, yang seringkali mendominasi dan mengkonstruksi stereotipe bagi warga Afrika-Amerika—orang berkulit hitam. Meskipun budaya kulit hitam muncul, ketika perspektif

orang kulit hitam diekspresikan, yang muncul dan diekspresikan tersebut adalah laki-laki. Salah satu contohnya adalah Michael Jackson, penyanyi kulit hitam hingga skala internasional (1988:199). Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan kulit hitam jarang diberikan pengakuan akan eksistensinya, terlebih menjadi seorang pemimpin.

Penelitian tentang representasi perempuan terutama dalam film pernah dilakukan oleh Puspitasari (2013) dengan judul “Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film *Brave*”. Dalam penelitiannya, ia menganalisis tokoh perempuan dalam film *Brave* yang telah gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Meskipun sama-sama diproduksi oleh Walt Disney, baik film *Brave* maupun *Moana*, akan tetapi perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan justru berhasil mendobrak tatanan patriarki dengan menjadikan tokoh Moana sebagai pemimpin meskipun perempuan.

Penelitian lain yang mencoba mengupas tentang representasi perempuan dalam film lainnya ialah Kosakoy (2016) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Star Wars VII: The Force Awakens*”. Penelitian ini menyoroti tokoh perempuan yang berhasil mengambil alih peran laki-laki, seperti dalam berkegiatan, memimpin, serta bertindak laku secara narasi dan karakter. Penelitian tersebut membicarakan peran perempuan yang tidak lagi menunjukkan feminine, tetapi merepresentasikan sikap maskulin yang dominan terdapat pada karakter laki-laki. Penelitian tersebut memiliki simpulan yang sama dengan penelitian yang dilakukan, yakni seorang perempuan yang

dapat mengambil alih peran laki-laki, terutama menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, perbedaannya ialah Kosakoy menggunakan metode semiotika televisive John Fiske dengan tiga level (level realitas, level representasi, dan level ideologi) dalam menganalisis datanya, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan cara kerja kritik sastra feminis.

Kaitannya dengan film animasi *Moana*, bahwa Walt Disney memproduksi film tersebut terkesan sebagai gebrakan baru dalam melawan konstruksi seorang pemimpin—laki-laki dan putih. Hal itu ditandai dengan menampilkan sosok *Moana* yang merupakan oposisi biner dari konstruksi tersebut; sebagai pemimpin perempuan berkulit hitam.

Moana dalam Feminisme

Teori feminisme menyuarakan kesetaraan yang seharusnya didapatkan oleh perempuan dan laki-laki dalam hal-hal tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Evans (1994), bahwa

“There are three issues that central to contemporary feminist conceptualizations of equality. The first is that the most common assumption made about the meaning of equality is that this must mean ‘the same’. The equality that feminist expect the same with men is the vote, property rights and acces to education. These are became spheres of early feminist campaigning. Second issue that Evans hightlights as central to feminist conceptualizations of equality is that this has focused primarily on achieving equality based on entry into paid labour. This means that feminists expect that women get double rights as well,

both as workers outside the home and as someone who takes care of the child at home. Third, while equality has not disappeared, it has more recently been under sustained critique. For example, the assumption that equality means ‘the same’ has been explored in terms of its political and philosophical implications. The notion that women should view the masculine as the normative, that is the goal the be achieved, is certainly not one that is ascribed to by all feminist. For example, cultural feminist have sought to valorize the feminine and have argued that women are indeed different to men. Their political goal is to have an equal value placed on women difference.”(Hughes, 2002:33-34).

Mas’udi (dalam Munir, 1999:13) menambahkan bahwa kaum feminis dengan berbagai gerakannya meyakinkan semua pihak bahwa selama berabad-abad kaum perempuan telah ditindas oleh sebuah sistem yang melibatkan kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi. Melalui penyadaran akan realitas yang menindas itu, mereka menggebrak penyadaran seluruh kaum perempuan khususnya, dan semua pihak secara umum untuk menciptakan suatu tatanan dunia yang adil, bebas dari penindasan terhadap sesama, terutama kaum perempuan yang selama ini menjadi korban.

Mas’udi juga menambahkan bahwa pada dasarnya, belum semua pihak sependapat dengan kesaksian kaum feminism di atas. Sikap kurang sependapat tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda, namun umumnya muncul dari kerancuan dalam menangkap perbedaan

antara lelaki dan perempuan yang bersifat kodrati, yang *naturally, constructed*, dan perbedaan yang bersifat non-kodrati atau yang *socially constructed*. Perbedaan yang bersifat kodrati tersebut terdapat dalam ranah biologis, seperti perempuan bisa melahirkan sedangkan laki-laki tidak bisa. Sementara itu, perbedaan yang non-kodrati tersebut terdapat dalam anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak bisa memimpin, sedangkan laki-laki merupakan manusia kuat dan selalu bisa menjadi pemimpin. Inilah yang disebut gender (dalam Munir, 1999:14).

Kaum feminis tidak mempersoalkan kenapa laki-laki yang mempunyai penis dan perempuan memiliki vagina. Hal yang dipersoalkan adalah mengapa perempuan cenderung diidentikkan dengan kekurangan dan karena itu harus dipimpin, dengan segala implikasinya sebagai objek sedangkan, kelelakian diidentikkan dengan kesempurnaan karena itu dialah yang patut memimpin, dengan segala keistimewaannya selaku subjek. Dengan kata lain, bahwa perbedaan kelainan tersebut menghasilkan perbedaan gender.

Selanjutnya, teori feminisme berusaha untuk membuat indra intelektual semua golongan untuk mengkritik subordinasi yang dialami oleh kaum perempuan (Cudd and Andreasen, 2005:1). Cudd dan Andreasen menambahkan bahwa terdapat tiga gelombang dalam feminisme. Gelombang pertama mengangkat isu tentang prinsip persamaan hak bagi perempuan dalam bidang pendidikan, politik, dan ekonomi. Gelombang kedua membahas tentang perlawanan terhadap legalitas budaya patriarki. Terakhir, gelombang ketiga

bukan lagi menggugat patriarki, tetapi lebih kepada menghadirkan tokoh atau sosok perempuan yang tangguh dan pemberani (2005:7-8).

Dari ketiga gelombang feminisme tersebut, tokoh Moana termasuk ke dalam feminisme gelombang ketiga. Hal ini ditandai dengan sikap pemberani yang ditampilkan oleh tokoh Moana dalam film tersebut. Artinya, kedudukan Moana dalam feminisme menunjukkan sikap keberanian demi mencapai tujuannya untuk menyejahterakan penduduknya.

Sinopsis Film

Tokoh Moana dalam film animasi *Moana* yang diproduksi Walt Disney, Amerika Serikat tahun 2016 lalu menggambarkan sosok perempuan berkulit hitam yang menunjukkan dirinya sebagai perempuan pemberani, yang memegang amanah kepemimpinan dari ayahnya untuk memimpin penduduk Mautunui. Ia harus mengembalikan jantung Te Fiti—dewi pulau—untuk bisa menyelamatkan penduduk desanya. Hal tersebut dilakukan karena lautan telah memilihnya sebagai penyelamat desa Mautunui. Ia harus bisa menemukan Maui, yang telah mencuri jantung Te Fiti itu. Maui merupakan orang yang pandai berlayar dan tahu menau tentang arah menuju Te Fiti berada.

Perannya dalam mengembalikan jantung Te Fiti dalam film tersebut, memiliki kemampuan yang sejajar dalam melawan arus dan berbagai rintangan dengan rekannya, Maui—manusia setengah Dewa. Artinya, masing-masing di antara mereka memiliki peran yang saling menguatkan satu sama lain. Hal itu terlihat saat mereka sama-sama menghadapi berbagai rintangan dalam perjalanan mengembalikan jantung Te Fiti. Mulai dari

melawan serangan monster kelapa, menghadapi Kepiting yang hidup di Lalotai—dunia Monster, dan bertempur melawan Te Ka—Monster Lava.

Kedudukan mereka dalam usaha melawan keadaan yang menghadang adalah setara. Mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Tidak ada unsur dominasi di antara keduanya. Artinya, meskipun pernah ditinggal oleh Maui di tengah laut sendiri, Moanna tetap pada keteguhannya untuk mengemban misi utama dalam menyelamatkan penduduk desa. Ia tidak bergantung meskipun dari awal bekerja sama. Sikap yang ditunjukkan Moanna ini membuktikan bahwa dirinya adalah pemimpin sejati desa Mautunui.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh yang menjadi objek penelitian—tokoh Moana. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara kerja kritik sastra feminis. Djajanegara (2000:52-53) menjelaskan tentang penerapan kritik sastra feminis. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi tokoh perempuan yang akan dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, dapat diketahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan oleh penulis—dalam penelitian ini, gambaran oleh sutradara mengenai tokoh Moanna. Langkah selanjutnya ialah memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh wanita yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan, serta apa yang dikatakannya akan memberikan banyak keterangan tentang tokoh tersebut.

Selain meneliti tokoh wanita yang menjadi objek penelitian, Djajanegara (2000:53) menjelaskan juga perlu untuk meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan karena meskipun tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk meneliti tokoh perempuan, namun tidak akan lengkap dalam memperoleh data atau gambaran utuh tanpa memperhatikan tokoh-tokoh lainnya, khususnya tokoh laki-laki, sebagaimana layaknya dilakukan dalam kajian gender. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis—dalam hal ini sutradara—mengenai karya yang dikaji. Terkadang, hal ini berpengaruh karena ketika penulis sebuah karya sastra adalah perempuan, cara menyajikan karyanya akan berbeda dengan penulis laki-laki. Penulis perempuan biasanya menghadirkan tokoh perempuan sebagai sosok yang tegar, pemberani, mandiri, serta penuh rasa percaya diri. Sebaliknya, apabila penulis sebuah karya sastra tersebut adalah seorang laki-laki, biasanya menampilkan tokoh perempuan—dengan sadar ataupun tidak—sebagai sosok yang hidup dengan penuh ketergantungan, terutama ketergantungan terhadap laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis kelamin penulis terkadang menandakan apakah ia mendukung feminisme atau tidak. Dalam penelitian ini, akan dilihat juga bagaimana cara sutradara menampilkan sosok Moana dalam film *Moana*.

Selain beberapa kerangka kerja sastra feminis di atas, terdapat juga metode tambahan dalam menganalisis sebuah film. Ida (2014:147) menjelaskan bahwa dalam meneliti film, selain

menggunakan pendekatan semiotik, terdapat juga metode analisis naratif (*narratives analysis*). Metode analisis naratif adalah metode yang digunakan untuk memahami atau untuk mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat atau distruktur. Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam metode analisis naratif, yakni memperhatikan *story* dan *plot*. *Story* adalah unsur cerita itu sendiri, yakni urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan oleh pembuat film dan dimasukkan ke dalam film. Unsur ini biasanya lebih pada apa makna dari kejadian itu. Kedua, unsur *plot*, merupakan segala sesuatu yang secara eksplisit ditunjukkan dalam teks atau biasa diartikan sebagai kejadian yang secara fisik terjadi.

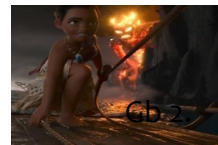
Tambahan terakhir yang perlu dilakukan dalam meneliti sebuah karya sastra ialah harus menyertakan kutipan dalam setiap argumen peneliti. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hobsbaum (1993:11) yang menyatakan bahwa *every statement should be backed up by an example and every example should be further defined by a relevant comment. Otherwise, the reader has no way of accurately gauging the critics point of view.*

Dalam menganalisis film *Moana*, peneliti mengidentifikasi plot film terlebih dahulu, yakni mengamati semua unsur fisik yang disajikan. Selanjutnya, peneliti mulai memahami cerita apa yang ingin disajikan kepada penonton. Kemudian melihat semua gerak gerik objek penelitian—*Moana*—maupun tokoh yang menjadi lawan mainnya—*Maui*—dalam mencapai tujuannya. Dengan berbagai cara untuk menggapai tujuannya tersebut, terdapat sikap-sikap kepemimpinan yang

ditunjukkan *Moana*. Terakhir, melihat posisi pengarang—dalam hal ini sutradara—dalam memandang tokoh *Moana* dalam film animasi *Moana*.

3. Temuan Penelitian

No	Kepemimpinan Moana	Kutipan
1.	Peduli terhadap orang banyak (masyarakat)	“Ini hasil kebun pagi ini, aku mengupas kelapa dan hasilnya – rusak”. “Kita harus menghilangkan pohon yang berpenyakit, dan menanam benih yang baru, di sana. Terimakasih <i>Moana</i>. Dia sangat baik.” (Moana, 2016-menit 13.39).
		“Kepala Desa! Ada sesuatu yang perlu Kau lihat. Perangkat kami di timur pantai hanya mendapat sedikit ikan.” <i>Moana</i> mencoba memecahkan permasalahan, “Kalau begitu

		kita harus cari tempat baru.” “Uhh..sud ah. Tapi tetap tidak ada.” “Kalau begitu kita pergi memancing ke tempat yang jauh dari pulau.”(Moana, 2016, menit ke 13.48)
2.	Mengembalikan kesejahteraan penduduk desa dengan memiliki keberanian yang kuat untuk mengembalikan jantung Te Fiti. Dengan demikian, diperlukan keberanian yang kuat karena akan menghadapi berbagai rintangan. Rintangan tersebut antara lain menghadapi serbuan monster kelapa, menghadapi Crab di Lalotai (dunia	 Gb 1. Saat Moana menghadapi monster kelapa  Moana saat menghadapi Te Ka  Gb 3. Moana saat mengembalikan jantung Te Fiti

	monster), dan melawan Te Ka (monster lava).	
--	--	--

4. Pembahasan

Di dunia, sampai dengan tahun 70-an, berbagai studi ilmiah tentang kepemimpinan yang berkembang sejak tahun 1904 hampir tidak ada yang menyinggung tentang kepemimpinan perempuan (Sadli, 2010:199). Awalnya, sejarah perempuan di benua Amerika bagian Utara dimulai sejak 20.000 tahun yang lalu dengan pekerjaan utamanya sebagai peramu dan pengolah makanan serta mengasuh anak-anak membentuk tananan patriarki yang tidak memberikan hak kepada perempuan untuk memimpin (Evans, 1989:2). Berbicara mengenai patriarki, Jeanne Henn dalam Sticher (1988:61) mengatakan sebagai berikut:

“The subordination of women in the central concept of a patriarchal mode of production. Like Henn, Folbre also argue that patriarchy is neither an aspect of capitalism nor an autonomous system, but rather a mode of production in patriarchal social formations. Her conceptualization grows out of a feminist critique and revision of several Marxian concepts: a widening of the term production to encompass childbearing and childrearing, and a focus on the social relations that govern population growth as well as those that govern capital accumulation (dalam Sticher, 1988:61).

Selanjutnya, kepemimpinan perempuan muncul secara pesat dalam bentuk berbagai tulisan sejak gerakan

perempuan di Barat pada tahun 1970-an. Sebagai contohnya, Joan Riley, seorang novelis yang menuliskan berbagai realitas perjuangan yang dialami oleh perempuan, terutama perempuan berkulit hitam dalam *The Unbelonging*, *Waiting in the Twilight*, dan *Romance*. *The Unbelonging* terbit pertama kali pada 1985, menceritakan tentang perempuan kulit hitam yang ada di Inggris yang sebagian besar menjadi korban. Meskipun novel tersebut banyak mendapat kritikan—bahkan dari orang berkulit hitam sendiri—namun tidak menyurutkan Joan Riley untuk melahirkan karya selanjutnya. Novel keduanya yang berjudul *Waiting in the Twilight* menceritakan tentang Adella, perempuan kulit hitam yang datang dari Inggris di tahun lima puluhan untuk menyusul suaminya dan kemudian berjuang untuk mempertahankan keluarganya sambil membangun martabat dalam masyarakat, yang memperjelas bahwa martabat bukanlah sesuatu yang menjadi haknya. Begitu juga *Romance*, sama-sama menceritakan tentang perjuangan perempuan berkulit hitam (Gamman, 1988: 202).

Selain itu, Sadli (2010:199) menambahkan bahwa kepemimpinan perempuan menjadi lebih ramai dibicarakan ketika beredar sebuah buku yang disusun oleh pasangan penulis Amerika, John Naisbitt dan Patricia Aburdene. Pasangan tersebut dalam bukunya yang menjadi populer di seluruh dunia yaitu *Megatrends 2000* (1990), telah meramalkan tahun 2000 sebagai dekade kepemimpinan perempuan. Ramalan ini telah menggugah pengamat dan peneliti masalah perempuan di mancanegara untuk mengkaji kebenarannya.

Tahun 2016, muncul film animasi *Moana* yang menampilkan tokoh

perempuan berkulit hitam sebagai gadis yang mewarisi kepemimpinan ayahnya—kepala desa. Moana adalah satu-satunya pewaris tahta untuk memerintah Desa Mautunui. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi jabatan sebagai pemimpin Desa tetap akan diembannya. Dari cerita tersebut dapat dilihat bahwa Kepala Desa tidak mempermasalahkan bahwa pemimpin masa depan nantinya adalah seorang perempuan. Begitu juga dengan penduduk desa. Tanpa melihat bahwa Moana adalah satu-satunya pewaris jabatan Kepala Desa, mereka—penduduk Desa Mautunui—memiliki kultur yang moderat, yakni pemimpin tidak harus laki-laki.

a. Kepemimpinan Moana: Pemimpin Perempuan Berkulit Hitam

Kepemimpinan Moana dimulai saat ayahnya mengajak ke tempat keramat di atas bukit. Bukit tersebut merupakan tempat peletakan batu oleh pemimpin yang pernah memimpin Desa Mautunui sebagai lambang kepemimpinan mereka secara turun temurun. Di tempat itu, Kepala Desa—Ayah Moana—memberitahukannya bahwa ia adalah pemimpin masa depan Desa Mautunui. Hal tersebut sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Akan datang waktunya, di mana kau akan berdiri di sini dan menempatkan batu di bukit ini. Seperti yang Ayah lakukan, Kakekmu, dan oleh para tetua-tetua yang lainnya. Dan saat hari di mana kau menempatkan batumu, kau akan membawa pulau ini ke tempat yang lebih tinggi. Kaulah masa depan penduduk di sini, Moana.” (Moana, 2016-menit 11.01).

Setelah peristiwa di atas, sikap kepemimpinan Moana mulai ditunjukkan. Saat warga memberitahu Kepala Desa tentang hasil kebun-kelapa—yang mereka petik rusak. Lalu Moana memberikan pendapatnya untuk menanam benih baru di tempat lainnya. Kutipannya sebagai berikut:

“Ini hasil kebun pagi ini, aku mengupas kelapa dan hasilnya – rusak”.

“Kita harus menghilangkan pohon yang berpenyakit, dan menanam benih yang baru, di sana. Terimakasih Moana. Dia sangat baik.” (Moana, 2016-menit 13.39).

Selain itu, para nelayan juga mengeluhkan hasil tangkapan ikannya yang menurun. Mereka sudah mengupayakan berbagai cara, namun tetap saja ikan yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian mereka tidak ada. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Kepala Desa! Ada sesuatu yang perlu Kau lihat. Perangkat kami di timur pantai hanya mendapat sedikit ikan.”

Moana mencoba memecahkan permasalahan, *“Kalau begitu kita harus cari tempat baru.”*

“Uhh..sudah. Tapi tetap tidak ada.”

“Kalau begitu kita pergi memancing ke tempat yang jauh dari pulau.”

“Sudah kami coba. Dan di Leeward. Laut dalam dan dangkal, kami sudah mencobanya. Ikan-ikan seperti sudah hilang. (Moana, 2016, menit ke 13.48)

Moana merasa resah dengan keadaan penduduk desa yang kehilangan mata pencahariannya, yakni mulai dari

hasil perkebunan yang rusak dan hasil tangkapan ikan yang sudah menurun bahkan hilang. Hal tersebut disebabkan oleh hilangnya jantung Te Fiti, yang merupakan Dewi Pulau karena dicuri oleh Maui—manusia setengah Dewa. Untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk desa, satu-satunya cara adalah mengembalikan jantung Te Fiti. Jantung tersebut berupa batu dengan cahaya hijau—lambang kesuburan. Namun, untuk bisa sampai ke tempat Te Fiti berada, Moana harus menemukan Maui. Di sinilah sikap sebagai seorang pemimpin ditunjukkan oleh Moana. Dengan tujuan mulia, yakni mengembalikan kesejahteraan penduduk desa yang hilang, ia bertekad untuk mengembalikan jantung Te Fiti, meski tidak sedikit rintangan yang akan dihadapinya.

Untuk mengembalikan jantung Te Fiti, diperlukan keberanian yang kuat karena akan menghadapi berbagai rintangan. Rintangan tersebut antara lain menghadapi serbuan monster kelapa, menghadapi *Crab* di Lalotai (dunia monster), dan melawan Te Ka (monster lava). Moana menjadikan rintangan ini sebagai jalan menuju tercapainya tujuan mulia demi kesejahteraan penduduk desa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seorang pemimpin ialah untuk kepentingan rakyat banyak, meski hal yang menghadang juga banyak.

Kemudian, Moana dengan keyakinan yang kuat, pergi menyusuri lautan untuk mengembalikan jantung Te Fiti demi mengembalikan kesejahteraan penduduknya. Setelah ia berhasil menemukan Maui di pulaunya, mereka siap mengembalikan jantung Te Fiti. Dalam perjalanannya tersebut, petualangan pertama yang mereka alami ialah

menghadapi monster kelapa. Pada saat itu, Maui melarang Moana untuk melawan monster kelapa, namun kegigihannya tidak surut, seperti dalam kutipan berikut:

Mereka akan membunuhmu! Kata Maui

Hh, hanya kelapa. (Moana, 2016-menit 47:57)

Kemudian, Moana pun melanjutkan pendiriannya untuk melawan monster kelapa, meski Maui meragukannya. Sikap Moana tersebut menunjukkan bahwa ia tidak bergantung pada laki-laki. Artinya, meskipun Maui berada bersamanya, jiwa kepemimpinannya yang menuntunnya untuk terus melawan monster kelapa demi mengembalikan jantung Te Fiti.



Gb 1. Saat Moana menghadapi monster kelapa

Dari dialog di atas juga dapat dilihat tekad kepemimpinan yang dimiliki Moana. Meskipun ia harus berhadapan dengan serbuan monster kelapa, namun ia tidak gentar. Ia tetap melawan demi tujuan awalnya. Sikap mandiri yang ditunjukkan itu membuatnya berhasil mengalahkan lawannya, meski Maui juga membantunya mengendalikan kapal yang mereka tumpangi setelah Moana mengalahkan monster kelapa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peran

yang mendominasi antara Moana dan Maui. Kerjasama yang ditunjukkan keduanya memperlihatkan bahwa pemimpin perempuan bisa mandiri dalam bidang pekerjaan masing-masing. Moana mengalahkan monster kelapa; Maui mengendalikan kapal untuk berlayar di lautan.

Sikap keberanian Moana yang kedua dapat dilihat saat ia dan Maui berhasil mengalahkan Kepiting di Lalotai (dunia monster). Awalnya, Maui sempat meragukan kemampuan Moana. Hal itu karena Moana adalah gadis desa berbadan kecil yang dianggap tidak akan mampu untuk ikut bersamanya mengalahkan Kepiting itu. Dengan kata lain, Moana—seorang perempuan—tidak akan mungkin sanggup menghadapi seseorang yang dianggapnya hebat dan berbahaya. Ia merasa bahwa dirinya lebih mampu untuk melaksanakan misi kedua ini tanpa bantuan Moana. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kita akan pergi ke dunia monster?”
Moana bertanya pada Maui

“Kita? Tidak. Hanya aku. Kau tetaplah di sini dengan ayammu.” (Moana, 2016: menit ke 54:40)

Maui menjawab dengan nada ejekan. Ia menganggap bahwa Moana seharusnya menungguinya kembali dari Lalotai bersama ayamnya. Dari hal tersebut dapat dilihat sikap Maui yang menganggap bahwa perempuan tidak mungkin bisa menuju ke Lalotai, apalagi untuk menghadapi Kepiting, yang merupakan raja monster di Lalotai. Namun, Moana mematahkan anggapan Maui tersebut. Moana terus berjalan mengikuti Maui tanpa sepengetahuannya, hingga Maui sadar bahwa Moana sudah berada di dekatnya. Maui merasa tidak

biasa—kurang yakin— melihat seorang gadis menjadi seorang pemimpin. Lalu ia mengajukan sebuah pertanyaan kepada Moanna, sebagai berikut:

“Jadi Putri Kepala Desa, kurasa kau harus tetap di desamu, mencium bayi atau —

Moanna jengkel. “Hei, aku hanya ingin mencoba mengerti kenapa pendudukmu memilihmu...”(Moana, 2016-menit 55:33)

Pernyataan Maui di atas merefleksikan bahwa dalam pandangan laki-laki, kodrat seorang perempuan sebaiknya memang demikian—mengasuh anak atau dengan kata lain, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan bayi adalah pekerjaan utama perempuan. Artinya, dalam hal tersebut juga terlihat konstruksi gender yang selama ini berkembang di masyarakat. Dengan demikian, bertarung atau berbagai sikap maskulin dalam memimpin sangat jauh dari diri ‘perempuan’. Berkaitan dengan kasus tersebut, Sadli (2010:43-44) menjelaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial. Terdapat peran-peran sosial yang dikaitkan dengan pada gender tertentu. Meskipun hal ini tidak berarti bahwa terdapat fungsi tertentu yang harus dilakukan oleh perempuan atau laki-laki, kalau suatu peran sudah dikaitkan dengan salah satu gender, peran tersebut diberikan makna simbolis tertentu. Sebagai contohnya, jika mengasuh anak dinggap perlu dilakukan oleh perempuan, mengasuh anak juga dapat mengembangkan keyakinan masyarakat bahwa menjadi pengasuh anak-anak adalah ukuran positif keperempuanannya. Dengan demikian, apa yang dianggap secara sosial lebih baik bagi salah satu

gender, kemudian diperkuat oleh berkembangnya sikap dan anggapan bahwa tidak pantas bagi gender lain melakukan hal yang sama.

Wahid (dalam Munir, 1999:3) menambahkan penjelasan Sadli mengenai gender. Bahwa gender adalah konstruksi sosial yang mengatur peranan pria dan wanita yang terbentuk oleh proses sosialisasi. Sedangkan Shelley Erington (dalam Munir, 1999:3) merumuskan gender sebagai hal-hal yang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berbeda itu dikonstruksikan dari seks atau jenis kelamin (*what different cultures make of sex*). Oleh karena merupakan bentukan masyarakat, maka peranan gender bersifat dinamis dan berlainan satu dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, serta dari satu waktu ke waktu yang lain.

Namun, Moana melawan semua argumen Maui tersebut. Ia menunjukkan sikap seorang pemimpin yang tidak gentar dalam menghadapi rintangan. Setelah sikap kegigihan yang ditunjukkan Moanna, Maui menjadi sadar dan yakin pada “gadis keriting berkulit hitam” ini. Bahwa ia adalah perempuan yang dipilih lautan sebagai pemimpin untuk mengembalikan jantung Te Fiti demi kesejahteraan penduduknya. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Untuk gadis kecil, anak kecil, atau apapun dirimu, kau tidak punya urusan dengan yang ada di bawah sana. Kau membantuku, tapi kau juga hampir mati. Dan bahkan aku tidak bisa mengalahkan kepiting bodoh itu...”. (Moana, 2016- waktu 01.06.16).

Dari kutipan di atas, Maui mengakui keberhasilan sikap Moana menjadi seorang pemimpin—meskipun ia

adalah perempuan. Stereotype yang awalnya disandangkan pada Moana menjadi berubah dengan sikap yang ditunjukkan oleh Moana. Bahwa menjadi seorang perempuan itu tidak selamanya hanya bisa melakukan hal-hal yang berbau domestik—mengasuh anak, memasak, dan sebagainya—saja, melainkan juga bisa menjadi seorang pemimpin andalan.

Selanjutnya, hal terakhir yang harus dilalui Moana untuk mengembalikan jantung Te Fiti adalah menghadapi Te Ka—monster lava. Pada saat itu, Maui ragu untuk menghadapi Te Ka, karena pancingnya yang rusak diserang Te Ka. Maui berpikir bahwa ia tidak akan bisa bertarung dengan siapapun tanpa pancingnya. Ia bukan siapa-siapa tanpa pancing itu. Tetapi, Moana tetap yakin bahwa ia dan Maui mampu menghadapi Te Ka.

Kegigihan Moana untuk menghadapi Te Ka itu membuat Maui merasa geram. Ia sudah menjelaskan bahwa ia tidak mungkin bisa mengalahkan siapapun tanpa pancingnya. Kegeramannya membuat ia bertindak di luar kendali, hingga akhirnya ia membuang Moana dari perahu. Akan tetapi laut menyelamatkannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Kau membuangku dari perahu? Buang saja aku. Kau mau memberitahuku, aku tidak tahu apa yang aku lakukan. Aku tahu, aku tidak tahu. Aku tidak tahu kenapa laut memilihku. Kau benar. Tapi, pulauku sedang sekarat. Itulah kenapa aku di sini...”(Moana, 2016-01.08.34).

Dari kutipan di atas juga dapat dilihat sikap seorang pemimpin sejati yang ditunjukkan Moana. Ia melakukan semua pengorbanan itu demi menyelamatkan

warga desanya, bukan untuk kepentingan pribadinya. Saat Maui pergi meninggalkannya sendiri, ia sempat putus asa. Namun, ia kembali mengingat tujuan awal mengapa ia sampai di tahap itu. Ia tetap teguh dengan misi awalnya. Dari sikapnya ini, dapat dilihat bahwa Moana memiliki karakter mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki—Maui. Padahal, Maui pergi disebabkan oleh ia berpikir tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa pancingnya. Berbeda dengan Moana, bahwa ia didorong oleh tujuan mulia. Itulah yang menggerakkan seluruh keberanian yang ada pada dirinya.

Sikap seorang pemimpin sejati terlihat ketika ia mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Meskipun ia membutuhkan bantuan orang lain, namun terkadang tidak selamanya orang lain tersebut berada di samping seorang pemimpin itu. Akhirnya, sikap yang paling bijaksana yang dimiliki oleh pemimpin adalah tidak bergantungnya pada orang lain.

Kalimat yang menjadi penyemangat yang dinyanyikan untuk melanjutkan misi tersebut terdapat dalam lirik lagu yang dinyanyikannya sebagai berikut:

“Siapa aku sebenarnya? Aku seorang gadis yang mencintai pulauku. Aku gadis yang menyukai laut. Itulah yang memanggilkku.” (Moana, 2016- waktu 01.20.59).

Moana pun dengan penuh semangat dan keyakinan mampu untuk mengalahkan Te Ka, meski sendirian. Ia tidak gentar demi misi yang dibawanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap kepemimpinan Moana adalah tidak bergantung pada orang lain. Ia bisa menjadi perempuan independen dalam

situasi yang begitu sulit. Di saat ia ditinggalkan oleh Maui yang merasa bukan siapa-siapa tanpa pancingnya, justru Moana terus menyemangati dirinya untuk tetap konsisten mewujudkan tujuan awalnya—mengembalikan jantung Te Fiti demi kesejahteraan penduduknya. Gambar di bawah ini memperlihatkan kegigihannya dalam menghadapi Te Ka.



Gb 2. Moana saat menghadapi Te Ka

Setelah ia berhasil menghadapi Te Ka, maka tugas utama mengembalikan jantung Te Fiti adalah hal yang harus dilakukan. Setelah ia mencapai bukit tempat Te Fiti berada, ia tidak menemukan Te Fiti di sana. Akhirnya, Moana sadar bahwa Te Fiti yang sebenarnya adalah Te Ka. Lalu, ia berjalan menuju Te Ka dan meletakkan jantung – berupa batu—itu tepat di hati Te Ka. Hal tersebut sesuai dalam kutipan berikut:

“Aku telah melintasi cakrawala untuk mencarimu. Aku tahu namamu. Mereka mencuri jantung darimu. Tapi ini tidak mengartikan dirimu. Ini bukanlah dirimu yang sebenarnya. Kau tahu siapa dirimu”. (Moana, 2016-01.28.56).



Gb 3. Moana saat mengembalikan jantung Te Fiti

Dengan kalimat-kalimat yang dinyanyikan oleh Moana di atas, membuat Te Ka sadar bahwa Moana mengetahui bahwa ia adalah Dewi Pulau yang sebenarnya. Ia berubah wujud menjadi monster lava karena ia tidak mempunyai hati. Namun, setelah ia menyadari bahwa Moana telah mengetahui dirinya yang asli, ia mengurungkan niatnya untuk menghantam Moana, lalu menjadi beku—membatu.

Moana segera meletakkan jantung yang berupa batu itu tepat di hati Te Fiti. Akhirnya, batu yang membungkus tubuh Te Fiti runtuh karena kini ia memiliki hati kembali. Kemudian, ia menampakkan dirinya yang asli, yakni sebagai Dewi Pulau yang cantik dan menjelma menjadi pegunungan dan hutan yang hijau rindang.

Setelah kejadian tersebut, seluruh penduduk Desa Mautunui mendapatkan kembali kesejahteraan yang pernah hilang. Mereka kembali merasakan hasil bumi yang subur dan tangkapan ikan yang melimpah. Hal ini menunjukkan, perjuangan Moana, sebagai pemimpin perempuan berhasil.

Keberhasilan Moana mengembalikan jantung Te Fiti menunjukkan keberhasilan sikap kepemimpinannya dan keteguhan pendiriannya dalam mengemban misi untuk menyelamatkan kesejahteraan warga desanya. Hal tersebut membuat kesejahteraan penduduk Mautunui kembali dirasakan oleh semua warga. Kini, tidak ada lagi keresahan yang dialami oleh seluruh warga. Kehidupan kembali berjalan normal, dengan pemimpin desa

perempuan bernama Moana. Ia pun segera meletakkan karang—sebagai batu penanda keberhasilan seorang pemimpin yang pernah diajarkan oleh ayahnya dan para tetua-tetua terdahulu—di atas bukit keramat.

b. Sikap Pengarang—Sutradara—Terhadap Tokoh Moana

Film *Moana* disutradarai oleh Ron Clements dan kawan-kawan. Dari analisis yang digunakan peneliti, dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan pengarang—sutradara—terhadap tokoh Moana dalam film animasi *Moana* ini adalah keberpihakan terhadap feminisme. Artinya bahwa, sutradara, yang merupakan lelaki, pun mendukung gerakan feminisme yang salah satunya adalah kebolehan perempuan menjadi seorang pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Moana. Ia menentang dengan halus konstruksi yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya, bahwa tugas seorang perempuan ‘seharusnya’ mengasuh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Maui terhadap Moana:

“Jadi Putri Kepala Desa, kurasa kau harus tetap di desamu, mencium bayi atau —

Moana jengkel. “Hei, aku hanya ingin mencoba mengerti kenapa pendudukmu memilikimu...” (Moana, 2016-menit 55:33)

Namun, sikap Moana yang diperlihatkan baik melalui ekspresi maupun tindakannya menunjukkan bahwa arahan sutradara yang menggambarkan dukungannya terhadap feminisme. Bahkan, hal yang menarik juga adalah, Dewi Pulau, yaitu Te Fiti. Ia adalah penguasa—pemimpin— bumi dan lautan. Akibat

jantungnya yang hilang, seluruh kehidupan diliputi kegelisahan. Menariknya, ia juga adalah seorang perempuan.



Gb. 4 Te Fiti—Dewi Pulau

Dari dua hal tersebut, sutradara jelas menggambarkan sikap dan dukungannya terhadap feminisme, yaitu menghadirkan tokoh utama perempuan sebagai seorang pemimpin, dan tokoh perempuan sentral lainnya juga adalah seorang pemimpin.

5. Penutup

Keberhasilan Moana membuktikan bahwa sikap kepemimpinan dimiliki juga oleh seorang perempuan – berkulit hitam. Sikap mandiri—tidak bergantung pada laki-laki, independen—pemberani, tidak mudah menyerah, dan konsisten menjadi sikap dan karakter yang ditunjukkan oleh Moana dalam menggapai tujuannya untuk mengembalikan kesejahteraan penduduk Desa Mautunui. Film ini digunakan sebagai suatu media untuk menyatakan bahwa perempuan juga bisa dengan bijak menjadi pemimpin, meski ia berkulit hitam. Selain itu, film ini juga merepresentasikan bahwa dalam hal kepemimpinan, hak laki-laki dan perempuan adalah setara – meskipun berkulit putih atau hitam.

Daftar Pustaka

- Clements, Roy (Std.) et.al (2016). *Moana (Animation Film)*. Amerika: Walt Disney Animation Studio
- Cudd, Ann E and Robin O. Andreasen. (2005). *Feminist Theory: A Philosophical Anthology*. USA: Blackwell Publishing
- Djajaneegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Evans, Sara M. (1989). *Born for Liberty of Women in Amerika*. New York: Permission of The Free Press. Alih Bahasa oleh Kusdyantinah, Sri. 1994. *Lahir untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment. (1988). *The Female Gaze: Women as Viewers of Popular Culture*. London: The Women's Press. Alih Bahasa oleh Ismayasari, Bethari Annisa. 2010. *Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hobsbaum, Philip. (1993). *Essentials of Literary Criticism*. London: Thames and Hudson
- Hughes, Christina. (2002). *Key Concepts on Feminist Theory and Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Ida, Rachma. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kosakoy, Joane Priskila. (2016). *Representasi Perempuan dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens"*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 4, No 1, hlm. 1-12
- Munir, Rozy, dkk. (1999). *Pemimpin Perempuan, Mengapa Tidak?* Jakarta: Fatma Press
- Puspitasari, Fanny. (2013). *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film "Brave"*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 4, No 1, hlm. 13-24
- Sadli, Saparinah. (2010). *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Sticher, Sharon B. and Jane L. Parpart. (1988). *Patriarchy and Class: African Women in the Home and the Workforce*. USA: Westview Press